

DINAMIKA PABRIK GULA TASIKMADU DI MANGKUNEGARAN TAHUN 1917-1935

Rantikah

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rantikah.980203@gmail.com

Abstrak

Pabrik gula Tasikmadu pada tahun 1917 terkena dampak dari reorganisasi agraria karena adanya perubahan kepemilikan tanah. Pada tahun 1919 pabrik gula Tasikmadu mulai meningkatkan sektor perkebunan dan sektor industri pabrik. Puncak kesuksesan pabrik gula Tasikmadu terjadi pada tahun 1928-1929 dengan semakin luasnya lahan perkebunan, tingginya jumlah produksi gula dan nilai jual gula. Tahun 1930 ketika terjadinya krisis malaise nyatanya juga berdampak terhadap pabrik gula Tasikmadu sehingga harus memotong biaya operasional agar pabrik gula tetap beroperasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui awal mula berdirinya pabrik gula di Mangkunegaran, perkembangan pabrik gula Tasikmadu tahun 1917-1935, serta dampak pabrik gula Tasikmadu dalam bidang sosial-ekonomi bagi Mangkunegaran dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi pabrik gula Tasikmadu sejak tahun 1917-1935 mengalami pasang surut baik dari sektor produksi dan penjualan, serta adanya pabrik gula Tasikmadu memberikan dampak sosial dengan dibangunnya saluran irigasi, fasilitas sekolah, dan kesehatan, serta berdampak terhadap ekonomi Mangkunegaran dan masyarakat.

Kata Kunci: Pabrik gula, Tasikmadu, Mangkunegaran

Abstract

The Tasikmadu sugar factory in 1917 was affected by the agrarian reorganization due to a change in land ownership. In 1919 the Tasikmadu sugar factory began to improve the plantation sector and the industrial factory sector. The peak of the success of the Tasikmadu sugar factory occurred in 1928-1929 with the expansion of plantation land, the high amount of sugar production and the selling value of sugar. In 1930, when the malaise crisis occurred, in fact it also had an impact on the Tasikmadu sugar factory so that it had to cut operational costs so that the sugar factory continued to operate. The purpose of this study was to determine the beginning of the establishment of a sugar factory in Mangkunegaran, the development of the Tasikmadu sugar factory in 1917-1935, and the impact of the Tasikmadu sugar factory in the socio-economic field for Mangkunegaran and society. This study uses a critical historical research method with the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the condition of the Tasikmadu sugar factory since 1917-1935 has experienced ups and downs both from the production and sales sectors, and the existence of the Tasikmadu sugar factory has had a social impact with the construction of irrigation canals, school facilities, and health, and has an impact on the Mangkunegaran economy and society.

Keywords: Sugar factory, Tasikmadu, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 di wilayah *Vorstenlanden*¹ khususnya Mangkunegaran banyak dilakukan persewaan tanah *apanage*² kepada pengusaha-pengusaha asing untuk berbisnis dalam sektor perkebunan terutama perkebunan dan industri gula. Maka Mangkunegara IV memiliki rencana untuk mengeksploitasi tanahnya sendiri sama seperti yang dilakukan pengusaha Eropa dengan membangun pabrik gula sendiri (Rouffaer, 1983: 2; Suhartono, 1991: 1). Dipilihnya komoditi tebu dan industri pabrik gula sebagai bisnis oleh Mangkunegara IV karena komoditi gula sedang naik daun. Langkah awal yang dilakukan oleh Mangkunegaran IV guna membangun industri gula adalah dengan cara menghapus sistem tanah *apanage*. Pabrik gula pertama yang dibangun oleh Mangkunegara IV adalah Pabrik gula Colomadu pada tahun 1861, disusul pembangunan pabrik gula kedua tahun 1871 diberi nama Tasikmadu.

Pada dekade 1910 dan awal 1920-an, reorganisasi atau reformasi administrasi dan agraria dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di daerah *Vorstenlanden* (Takashi Hiraishi, 1997: 24). Di wilayah Mangkunegaran sendiri reorganisasi agraria secara resmi dilakukan tahun 1917-1926. Reorganisasi agraria secara keseluruhan berarti membawa perubahan tentang hak kepemilikan dan penguasaan tanah (Wasino, 2008: 18). Pabrik gula Tasikmadu ketika masa reorganisasi tentunya juga terkena dampaknya seperti, sulit mencari lahan yang disewakan untuk penanaman tebu karena petani sudah memiliki hak atas tanahnya sendiri sehingga enggan untuk menyewakannya kepada pabrik gula, serta sulit mencari tenaga kerja berhubungan dengan diberlakukannya sistem buruh bebas.

Kondisi pabrik gula Tasikmadu dalam rentang waktu 1917-1929 berada dalam taraf baik cenderung sukses. Pada masa reorganisasi agraria memang mengalami kesulitan, akan tetapi tahun 1919 pabrik gula Tasikmadu mulai meningkatkan sektor perkebunan dan industri pabrik sampai puncak kesuksesannya terjadi tahun 1928-1929. Kesuksesan tersebut didukung oleh pabrik gula dengan

¹Kata *Vorstenlanden* artinya Tanah-tanah kerajaan.

²Tanah *apanage* atau *lungguh* adalah tanah jabatan sementara, sebagai upah atau gaji seorang priyayi atau bangsawan.

perluasan areal perkebunan, perbaikan irigasi, penggunaan bibit unggul, menambah dan memperbaiki mesin-mesin pabrik (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 119).

Pada tahun 1929 merupakan masa awal pecahnya krisis malaise yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Pabrik gula Tasikmadu sendiri mengalami kelebihan produksi gula karena hasil produksi gula tahun sebelumnya yang direncanakan akan dijual pada tahun 1930 tidak laku karena menurunnya permintaan. Hasil produksi gula yang belum terjual kemudian menjadi stok perusahaan dan dilakukan penimbunan dengan jumlah yang cukup banyak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian akan difokuskan pada kondisi pabrik gula Tasikmadu sejak tahun 1917-1935. Lingkup temporal yang digunakan pada tahun 1917 bersamaan dengan dimulainya reorganisasi agraria, sampai tahun 1935 ketika masa krisis malaise yang menyebabkan pabrik ini tutup sementara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah kritis yang meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik atau pencarian sumber sejarah, dalam prosesnya peneliti harus mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Sumber-sumber sejarah terbagi dua yaitu, sumber primer berupa arsip misalnya: misalnya majalah *De Locomotief* dan sumber sekunder yang bentuknya laporan penelitian seperti jurnal dan buku. Tahap kedua, kritik sumber yaitu tahapan pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber dari segi fisik mau pun isi sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua, kritik eksternal yaitu menguji sumber dilihat dari luar untuk menguji keautentikannya meliputi kertasnya, tintanya, dan gaya tulisannya; kritik internal yaitu menguji kebenaran sumber dilihat dari dalam. Maksudnya adalah untuk melihat kebenaran sumber dari isinya. Kritik intern mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lainnya (Suhartono W. Pranoto, 2010: 37). Tahap ketiga, interpretasi yaitu tahap menyusun keterkaitan dari fakta-fakta sejarah yang telah diuji kebenarannya sehingga dapat membentuk

sejarah yang sifatnya kronologis. Keempat, historiografi merupakan tahapan terakhir yaitu proses penulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Munculnya Pabrik Gula di Mangkunegaran

1. Selayang Pandang Mangkunegaran

Munculnya Mangkunegaran berdiri dibawah kepemimpinan Raden Mas Said setelah melalui beberapa kali pemberontakan dan perjanjian Giyanti 1755 serta perjanjian Salatiga 1757. Raden Mas Said juga menerima tanah sebanyak 4.000 *cacah* yang letaknya berada di Keduwang, Laroh, Matesih, dan Gunungkidul, dan atas permintaannya diberi gelar Pangeran Adipati Mangkunegara (Mansveld, 1986: 5). Pemberian tanah yang semula 4.000 *cacah* diperluas pada tahun 1813 dengan ditambah 1.000 *cacah*, dan sekali lagi pada tahun 1830 ditambah dengan 500 *cacah* (George D Larson, 1990: 18). Posisi Mangkunegaran pada awalnya berada dibawah Kasunanan Surakarta. Tetapi ketika Mangkunegara VI naik tahta Mangkunegaran sudah menjadi kerajaan yang independen.

Luas wilayah Surakarta yaitu 6.159,78 km², dengan bagian luas daerah Mangkunegaran yaitu 2.815,14 km² atau seperlima dari wilayah Surakarta. Kondisi geografis Mangkunegaran termasuk dalam kelompok wilayah agraris karena dikelilingi oleh pegunungan dan bukit-bukit di bagian barat dan timur. Wilayah Mangkunegaran meliputi Karanganyar, Karangpandan, dan Wonogiri kecuali desa Sukoharjo dan Tawang Sari. Wilayah Mangkunegaran yang berada sekarang Kabupaten Karanganyar, yang dibagian bawahnya itu adalah wilayah “Lolen”, jadi dipakai untuk kepentingan penanaman padi yang nanti kemudian diubah menjadi tanaman tebu (Wasino, *Webinar*, 2021).

2. Reorganisasi Agraria di Mangkunegaran Tahun 1860

a. Sistem Apanage

Dalam sistem apanage raja merupakan penguasa tertinggi dalam sebuah kerajaan, serta pemilik semua tanah yang berada dalam lingkup kekuasaannya (Suhartono, 1995: 35). Raja dalam melaksanakan tugasnya untuk memimpin kerajaan dibantu oleh birokrat kerajaan yaitu sentana dan narapraja. Gaji yang

diberikan raja untuk para birokratnya yaitu sebidang tanah yang disebut tanah *apanage*. Karena tanah *apanage* sifatnya *anggaduh* (sementara) maka rakyat sifatnya hanya memakai tanpa memiliki, seperti sudah dijelaskan diatas bahwa raja adalah pemilik seutuhnya.

b. Persewaan Tanah Sistem *Apanage*

Persewaan tanah di wilayah *Vorstenlanden* sudah ada sejak tahun 1816. Pada awalnya yang menyewa tanah adalah orang Cina kemudian diikuti oleh orang Eropa. Persewaan tanah semakin pesat pada masa tanam paksa (*Cultuurstelsel*) tahun 1830-an, meskipun *Vorstenlanden* tidak terkena politik tanam paksa namun tetap banyak orang Eropa yang menyewa tanah dengan alasan memiliki struktur tanah yang subur serta banyak penduduknya. Pada perkembangannya pesatnya persewaan tanah *apanage* di wilayah Mangkunegaran dan suksesnya para pengusaha asing dalam berbisnis di sektor perkebunan dan industri gula juga membuat Mangkunegara IV memiliki rancangan bisnis dalam sektor yang sama seperti milik orang Eropa yaitu membangun pabrik gula milik pribadi (keluarga Mangkunegaran).

c. Penghapusan Sistem *Apanage*

Penarikan tanah *apanage* disebut juga sebagai reorganisasi agraria. Cara ini dilakukan oleh Mangkunegara IV agar semua tanah *apanage* dapat dikuasai dan dieksploitasi secara langsung oleh Mangkunegara IV. Rancangan bisnis Mangkunegara IV adalah memiliki perkebunan tebu berikut dengan pabrik gulanya. Cara penarikan tanah *apanage* yang dilakukan oleh Mangkunegara IV yaitu dengan memberikan ganti rugi berupa uang. Besarnya uang ganti rugi tergantung pada luas tanah dan kualitas tanah.

Tanah-tanah *apanage* yang telah ditarik, oleh Mangkunegara IV dibagi menjadi dua, tanah yang terletak di dataran tinggi digunakan untuk perkebunan kopi, sedangkan yang di dataran rendah digunakan untuk perkebunan tebu.

3. Pembangunan Pabrik Gula Pertama oleh Mangkunegara IV

Wilayah yang dipilih oleh Mangkunegara IV untuk memulai bisnis perkebunan tebu dan pabrik gula dipusatkan di Karanganyar dan Malang Jiwan. Untuk mengelola perkebunan tebu Mangkunegara IV mendatangkan priyayi dari

Demak yaitu Raden Ranasetra, sedangkan untuk pembangunan dan pengelolaan pabrik gula mendatangkan seorang ahli dari Jerman R. Kamp.

Pembangunan pabrik gula pertama dilakukan tahun 1861 di Malang Jiwan, dan mulai beroperasi tahun 1862. Nama untuk pabrik gula pertama Mangkunegaran yaitu Colomadu artinya Gunung Madu. Adanya pabrik gula Colomadu berdampak terhadap peningkatan uang kas Mangkunegaran. Maka Mangkunegaran berencana membangun lagi pabrik gula kedua. Wilayah yang dipilih Mangkunegara IV untuk pembangunan pabrik gula kedua yaitu di Karanganyar, dan mulai dibangun pada tahun 1871, mulai beroperasi tahun 1874.

Semula industri gula Mangkunegaran merupakan industri gula milik pribadi keluarga Sri Mangkunegara IV. Industri gula itu kemudian diubah menjadi perusahaan Praja pada masa menjelang wafatnya Sri Mangkunegara IV dengan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut dan diperolehnya keuntungan yang lebih besar bagi kemakmuran Praja Mangkunegaran (Wasino, Vol. 8, No. 2, 2005: 70).

Pada masa Mangkunegara V, kondisi pabrik gula mengalami banyak permasalahan yaitu defisit keuangan, krisis ekonomi dunia tahun 1880-an, serta merebaknya penyakit sereh pada perkebunan tebu. Masa Mangkunegara VI, dilakukan kebijakan penghematan untuk mengatasi masalah keuangan yang terjadi pada masa Mangkunegara V. Pada masa Mangkunegara VII, kondisi pabrik gula mulai dikembangkan kembali sampai masa kesuksesannya terjadi pada tahun 1928-1929, kemudian anjlok pada masa krisis malaise sampai tahun 1935.

B. Perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu

1. Reorganisasi Agraria di Mangkunegaran Tahun 1917-1935

Reorganisasi tahun 1917 merupakan reorganisasi kedua bagi Mangkunegaran. Reorganisasi membawa perubahan tentang hak kepemilikan dan penguasaan tanah. Tanah yang semula menjadi hak milik raja diberikan pada desa sebagai hak milik komunal desa. Sementara itu, penguasaan tanah yang semula berada di tangan *bekel* beralih kepada petani (Wasino, 2008: 158). Tanah secara

hukum tetap milik raja, hanya saja pemakaiannya diserahkan kepada petani (rakyat) sebagai hak komunal desa.

Reorganisasi agraria tahun 1917 di wilayah Mangkunegaran dimulai dengan pembagian tanah untuk kepala desa, tanah pensiun *bekel*, tanah untuk penduduk desa, dan tanah pertanian. Seperlima lahan desa yang sebagian besar merupakan lahan paling baik di desa disediakan sebagai tanah jabatan perangkat desa serta untuk pensiun para *bekel* (Wasino, 2008: 163).

Dampak reorganisasi agraria bagi pabrik gula Tasikmadu yaitu sulitnya mencari lahan persewaan tanah untuk perkebunan tebu. Bekel yang telah menerima tanah bengkok-nya enggan menyewakan tanah kepada pabrik gula. Timbulnya perselisihan antara pabrik gula dan petani perihal waktu penggunaan tanah *glebegan* dan masalah pembagian air.

2. Komisi Dana Milik Praja Mangkunegaran

Komis Dana Milik Praja Mangkunegaran merupakan komisi yang mengelola perusahaan-perusahaan milik Mangkunegaran, baik dalam pengelolaan manajemen mau pun keuangan. Pabrik gula Tasikmadu juga berada dibawah pengelolaan komisi ini. Tujuan dibentuknya komisi ini yaitu untuk memisahkan keuangan pabrik gula dengan Mangkunegaran. Tugas Komis Dana Milik Praja Mangkunegaran yaitu harus memastikan tersedianya laporan tahunan serta neraca yang dijelaskan dengan baik dan akun laba-rugi, yang kemudian dokumennya disampaikan kepada pemerintah (*Rijskblad* Mangkunegaran Tahun 1917 No. 38).

Komisi Dana Milik Praja Mangkunegaran dalam mengelola pabrik gula melakukan perluasan gudang penyimpanan gula agar dapat bergabung sebagai anggota Asosiasi Pabrik-Pabrik Gula di Jawa (*Javasuikervereniging*). Tujuan Komisi Dana Milik Praja Mangkunegaran bergabung dengan Asosiasi pabrik gula di Jawa karena pada tahun 1917 bertepatan dengan masa perang dunia I yang mengakibatkan turunnya harga gula. Jika pabrik gula Mangkunegaran dapat bergabung dengan asosiasi pabrik gula dapat membantu dalam hal penjualan gula sehingga tetap dapat memperoleh keuntungan.

3. Perkembangan Perkebunan Tebu Pabrik Gula Mangkunegaran

a. Penanaman Tebu

Sistem penanaman yang digunakan yaitu *glebegan* (giliran). Beberapa lahan perkebunan tebu milik pabrik gula Tasikmadu berada di wilayah Karanganyar, Klodoran, Karang Pandan, Jombor, dan Triagan. Jumlah luas lahan yang digunakan untuk penanaman tebu tidak menentu setiap penanaman. Waktu penanaman dilakukan pada bulan April-Oktober. Apabila sedang tidak musim tanam lahan perkebunan digunakan oleh petani untuk penanaman padi dan palawija. Sistem pembagian penggunaan tanah antara untuk penanaman tebu dan komoditi lainnya dibagi menjadi tiga persil sehingga terjadi tiga kali penanaman bergilir. Bila persil atau bidang pertama tebu, maka bidang lainnya ditanam padi atau palawija (Mawardi, Yuliani Sri Widaningsih, 1993:30).

Perluasan lahan yang dilakukan oleh Komisi Dana Milik Mangkunegaran untuk mengimbangi peningkatan jumlah produksi gula, yaitu dengan membeli lahan perkebunan. Tahun 1919 membeli lahan di daerah Jetis seharga f 50.000 dan Sidorejo-Bulu seharga f 45.000, tahun 1921 Kebekkramat seharga f 60.000, tahun selanjutnya di Sidodadi seluas 355 ha.

Pada masa krisis malaise dilakukan pembatasan penanaman tebu, dan waktu penanaman tebu. Tanah-tanah perkebunan yang letaknya jauh dari pabrik gula sehingga memerlukan biaya pengangkutan kereta api seperti daerah Jombor oleh manajemen pabrik gula kemudian dilepaskan (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 123). Akibat pembatasan penanaman terjadi penurunan jumlah penggunaan lahan, maka lahan yang tidak kemudian disewakan untuk tanaman pangan.

b. Pembibitan Tebu

Pada tahun 1918-1927 bibit tebu yang digunakan yaitu EK 28, EK Madu, dan DI 52. Tahun 1927 bibit yang digunakan yaitu POJ 2878 yang berhasil mendatangkan kesuksesan. Mulai tahun 1927 penggunaan bibit POJ 2878 digalangkan sedikit demi sedikit. Tahun 1928 bibit POJ 2878 sudah dilakukan di separuh lahan, dan tahun 1929 semua lahan perkebunan sudah menggunakan bibit tersebut.

Bibit POJ 2878 memang mendatangkan sukses besar namun tetap dilakukan percobaan-percobaan baru. Bibit baru dengan nama POJ 2961 dan POJ 2967. Mulai dari tahun 1934, yaitu tahun dimana POJ 2878 di beberapa jenis lahan mulai didesak oleh varietas-varietas lain dari jenis yang sama (Wasino, 2008: 135). Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah penggunaan bibit-bibit yang digunakan pabrik gula Mangkunegaran dari tahun 1917-1935.

Tabel 1
Jumlah % Lahan dari Kedua Pabrik Gula (Tasikmadu dan Colomadu) yang Ditanami Berbagai Jenis Tebu

Tahun	Jenis EK		Jenis POJ	
	28	Madu	2878	2961
1927	31,30	0,07	0,37	-
1928	8,93	-	53,26	-
1929	-	-	99,38	-
1930	-	-	98,55	-
1931	0,02	-	98,81	0,03
1932	-	-	98,88	0,65
1933	-	-	96,42	1,55
1934	-	-	95,26	1,55
1935	-	-	80,49	14,92

Sumber: AK. Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorosche Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*, (Surakarta: Rekso Pustaka, 1987), hlm 134

c. Jumlah Panen Tebu

Tebu untuk produksi Tebu-tebu yang digunakan oleh pabrik gula Tasikmadu untuk di produksi diperoleh dari hasil panen milik kebun sendiri dan membeli dari pengusaha perkebunan lain. Alasan pabrik gula Tasikmadu membeli tebu dari pabrik gula lain karena kekurangan stok tebu untuk produksi. Jumlah panen tebu juga dipengaruhi oleh keadaan iklim, waktu penanaman, dan pemupukan. Tabel di bawah ini menunjukkan meningkatnya jumlah panen dari tanaman milik sendiri, dan menurunnya jumlah pembelian tebu dari perusahaan lain.

Tabel 2
Luas (dalam Ha) Areal Tebu yang Dipanen untuk Pabrik Gula Tasikmadu

Tahun	Tanaman Sendiri	Membeli Tebu	Total
1918	1121,45	312,84	1434,29
1919	1145,87	267,84	1413,71
1920	1162,59	212,86	1375,25
1921	1257,57	166,69	1442,26
1922	1325,56	117,77	1443,33
1923	1232,84	125,86	1358,70
1924	1433,94	30,51	1463,85
1925	1761,95	39,67	1801,62
1926	1974,21	24,84	1999,05
1927	2105,40	14,19	2119,59
1928	2192,78	21,29	2214,07
1929	2526,94	43,28	2570,22
1930	2429,28	29,09	2458,37
1931	2490,-	4,30	2494,30
1932	2236,77	4,30	2241,07
1933	1694,70	-	1694,70
1934	1835,60	-	1835,60
1935	1799,20	-	1799,20

Sumber: Abdoel Kareem Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorosche Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*, (Surakarta: Rekso Pustaka, 1987), hlm. 128.

4. Perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu

a. Instalasi Pabrik Gula

Peningkatan instalasi pabrik gula dilakukan setiap tahun untuk mengimbangi jumlah penggilingan tebu. Tahun 1919 dilakukan perbaikan pada stasiun molen dan stasiun rebus. Tahun 1923 dilakukan tekanan hidraulik pada rol paling atas dari molen untuk menambah kapasitas giling sehingga penggilingan tebu tepat waktu (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 136).

Tahun 1924 stasiun yang ditingkatkan yaitu stasiun gamping, oven gamping, dan instalasi penguapan juga dilakukan penggantian mesin penggilingan. Tahun 1926 dilakukan peningkatan pada baterai molen. Tahun 1928 dilakukan perluasan areal pabrik. Colomadu dan Tasikmadu juga akan diperluas lagi

sehubungan dengan pertambahan luas areal perkebunan dan meningkatnya jumlah penggilingan tebu. Pabrik gula Tasikmadu telah memesan mesin pemasak baru, senilai f 20.000 (De Locomotief, No. 215, 21 September 1928: 7). Peningkatan dan perluasan yang akan dilakukan di pabrik gula Tasikmadu berupa pemasangan baterai molen ke lima dan ke enam. Pemasangan baterai moelen tersebut akan dilakukan sebelum kampanye tahun 1928. Peningkatan mesin-mesin pabrik gula kemudian terasa berdampak pada proses penggilingan menjadi lebih banyak dengan waktu yang lebih cepat. Dari tahun 1924 setelah penggantian mesin penggilingan tebu hasilnya meningkat sebanyak 10.484 KW pada tahun 1930.

b. Produksi Gula

Tebu dari perkebunan diantar ke pabrik menggunakan lori, lok, dan kereta api. Tebu harus dengan segera sampai ke pabrik gula setelah di potong, sebaiknya pada hari itu juga, kelambatan berarti kesulitan kristalisasi atau pembusukan dan pengasaman tebu (Mubyarto, 1998: 9).

Data dari tabel di atas jika dibandingkan maka hasilnya akan sama. Dari angka-angka tabel dibawah ini tampak bahwa jalannya sejajar antara tebu yang digiling dengan tebu yang dihasilkan (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 144).

Tabel 3
Jumlah Tebu yang Digiling dan Jumlah Tebu yang Dihasilkan

Tahun	Tebu yang digiling (KW)			Tebu yang dihasilkan (KW)		
	Tebu Tanaman Sendiri	Membeli Tebu	Jumlah	Tebu Tanman Sendiri	Membeli Tebu	Jumlah
1918	1.136.218,9	189.145,8	1.325.364,8	1.013,17	604,61	924,06
1919	1.080.155,-	141.849,6	1.221.964,6	942,62	529,61	864,37
1920	911.769,1	88.751,-	1.000.520,1	784,39	416,95	727,52
1921	1.030.129,7	108.873,4	1.139.003,1	807,58	653,15	789,73
1922	1.163.891,7	57.036,7	1.240.928,4	878,04	484,31	859,77
1923	1.114.611,7	91.274,5	1.255.886,2	928,43	725,21	909,61
1924	1.514.824,-	22.869,6	1.537.693,9	1.056,85	749,58	1.050,44
1925	1.824.218,-	21.203,-	1.855.421,-	1.035,34	786,56	1.020,86
1926	1.926.798,-	17.354,-	1.944.152,-	975,98	698,63	972,54
1927	2.231.777,-	12.262,-	2.244.039,-	1.060,03	864,13	1.058,71
1928	2.677.720,-	38.633,-	2.716.353,-	1.221,15	1.814,61	1.226,86
1929	2.425.319,-	28.342,-	2.453.661,-	959,78	654,85	954,65
1930	2.736.162,-	21.652,-	2.757.814,-	1.126,33	744,31	1.121,81

1931	2.961.925,-	3.179,-	2.965.104,-	1.189,53	739,30	1.118,75
1932	2.532.806,-	4.760,-	2.537.566,-	1.132,35	1.106,98	1.132,30
1933	1.744.345,-	-	1.749.110,-	1.029,30	-	1.032,11
1934	2.159.178,-	-	2.203.842,-	1.176,28	-	1.200,61
1935	2.097.375,-	-	2.157.081,-	1.165,73	-	1.198,91

Sumber: Abdoel Kareem Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorische Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*, (Surakarta: Rekso Pustaka, 1987), hlm. 128.

c. Penjualan Gula

Pada tahun 1917 harga gula anlok akibat perang dunia I, hal ini menyebabkan gula produksi pabrik gula Tasikmadu harus ditimbun di gudang-gudang penyimpanan yang terdapat di sekitar pabrik gula dan di Semarang. Upaya mengatasi penjualan gula maka Komisi Dana Milik Praja Mangkunegaran menjalin kerjasama dengan *Vereniging van Java Suiker Producenten* (VJSP) sebagai perantara. Tahun 1919 stok gula tahun sebelumnya sudah laku terjual, dan gula produksi tahun ini juga laku terjual. Dimulai pada tahun selanjutnya hasil produksi gula bisa langsung terjual semuanya tanpa melakukan penimbunan.

Puncak kejayaan industri gula Mangkunegaran sendiri khususnya pabrik gula Tasikmadu terjadi pada tahun 1928 ke 1929, namun disisi lain sudah mulai terlihat tanda-tanda munculnya krisis malaise. Hal tersebut terlihat dari neraca pos untuk penjualan gula Mangkunegaran pada tahun 1928 menunjukkan sisa (restan).

Tabel 4
Jumlah Tebu yang Digiling dan Jumlah Tebu yang Dihasilkan

Tahun	Tebu yang digiling (KW)			Tebu yang dihasilkan (KW)		
	Tebu Tanaman Sendiri	Membeli Tebu	Jumlah	Tebu Tanaman Sendiri	Membeli Tebu	Jumlah
1918	1.136.218,9	189.145,8	1.325.364,8	1.013,17	604,61	924,06
1919	1.080.155,-	141.849,6	1.221.964,6	942,62	529,61	864,37
1920	911.769,1	88.751,-	1.000.520,1	784,39	416,95	727,52
1921	1.030.129,7	108.873,4	1.139.003,1	807,58	653,15	789,73
1922	1.163.891,7	57.036,7	1.240.928,4	878,04	484,31	859,77
1923	1.114.611,7	91.274,5	1.255.886,2	928,43	725,21	909,61
1924	1.514.824,-	22.869,6	1.537.693,9	1.056,85	749,58	1.050,44
1925	1.824.218,-	21.203,-	1.855.421,-	1.035,34	786,56	1.020,86

1926	1.926.798,-	17.354,-	1.944.152,-	975,98	698,63	972,54
1927	2.231.777,-	12.262,-	2.244.039,-	1.060,03	864,13	1.058,71
1928	2.677.720,-	38.633,-	2.716.353,-	1.221,15	1.814,61	1.226,86
1929	2.425.319,-	28.342,-	2.453.661,-	959,78	654,85	954,65
1930	2.736.162,-	21.652,-	2.757.814,-	1.126,33	744,31	1.121,81
1931	2.961.925,-	3.179,-	2.965.104,-	1.189,53	739,30	1.118,75
1932	2.532.806,-	4.760,-	2.537.566,-	1.132,35	1.106,98	1.132,30
1933	1.744.345,-	-	1.749.110,-	1.029,30	-	1.032,11
1934	2.159.178,-	-	2.203.842,-	1.176,28	-	1.200,61
1935	2.097.375,-	-	2.157.081,-	1.165,73	-	1.198,91

Sumber: Abdoel Kareem Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorosche Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*, (Surakarta: Rekso Pustaka, 1987), hlm. 128.

5. Tenaga Kerja dan Upah

Pada dasarnya industri gula membutuhkan banyak tenaga kerja baik di perkebunan mau pun di pabrik gula. Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan menyebabkan migrasi penduduk terutama setelah diperlakukannya sistem buruh bebas.

Tenaga kerja ada yang sifatnya sebagai buruh tetap dan buruh musiman. Secara umum, buruh tetap terdiri dari mereka yang berasal dari Surakarta, sedangkan buruh musiman ialah mereka yang berasal dari luar Surakarta (Bambang Sulisty, dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 16, No. 1, April 2020: 39). Tenaga kerja musiman yaitu tenaga kerja yang dibutuhkan hanya pada saat panen tebu atau saat produksi pengelolaan tebu menjadi gula, mereka sifatnya hanya dibutuhkan sewaktu-waktu. Tenaga kerja tetap merupakan karyawan yang mempunyai hubungan dengan perusahaan untuk jangka waktu tidak tentu, biasanya terdiri dari karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana (Wanti, 2009: LIV, LV).

Tenaga kerja di perkebunan dan di pabrik gula yang dibutuhkan tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Pada tahun 1930 di perkebunan tebu Mangkunegaran tercatat jumlah tenaga kerja sebanyak 9.498 orang laki-laki, 4.702 orang wanita (Mawardi, Yuliani Sri Widaningsih, : 37). Jam kerja yang ditetapkan di perkebunan tebu yaitu 10 jam sehari dalam seminggu dimulai pukul 07.00-17.00. Gaji pekerja perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan gaji tenaga kerja

laki-laki. Gaji pekerja laki-laki terendah 50 sen (1927), dan gaji perempuan terendah 39 sen (1924,1930) (Wasino, 2008: 224).

Tabel 5
Upah Buruh Perkebunan Per Hari di Karesidenan Surakarta Pada Awal Abad XX (dalam f)

Tahun	Jenis Pekerjaan	
	Mandor Perkebunan Swasta	Kuli Pada Perkebunan
1917	0,28-0,87	0,225-0,375
1918	0,28-0,76	0,225-0,375
1919	0,28-0,73	0,225-0,48

Sumber: Kolonial Verslag 1911-1920, dalam Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm.22

Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya dari kalangan laki-laki, tetapi juga perempuan sama seperti di perkebunan tebu. Biasanya jumlah tenaganya lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Jam kerja di pabrik gula untuk buruh perempuan sekitar 8 jam/hari. Pabrik gula Tasikmadu sendiri membutuhkan buruh perempuan sekitar 155 orang pada tahun 1930. Pabrik gula Tasikmadu juga merekrut tenaga kerja yang berasal dari lulusan Sekolah Pertukangan Tasikmadu.

Pada masa krisis malaise, rakyat juga turut terdampak dengan menurunnya nilai sewa tanah dan upahnya. Akibat lain yang ditimbulkan yaitu penggunaan tenaga kerja pabrik gula dikurangi. Banyaknya pabrik gula yang tutup mengakibatkan pemutusan hubungan kerja besar-besaran terhadap pekerja Eropa dan pribumi (*Verslag van het Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Ned-Indie over het 30e, 40e en 41e Veenigingjaar, 1933-1935*, tt: 2). Sementara itu, dilaporkan pula bahwa hingga tahun 1930, sebagian besar gula-gula itu masih tersimpan di pabrik. Akibatnya, buruh pabrik gula di daerah Surakarta hanya menerima upah separo, sedangkan yang setengahnya lagi dibayar dengan gula pasir (Miftahudin, Vol. 4, No. 2, 2002: 55).

Tabel 20
Penurunan Tingkat Upah

No	Pembayaran	Sebelum Krisis	Tahun 1935
1	Upah Mandor per Bulan	18 gulden	7,50 gulden
2	Kuli di kebun (per hari)	40-45 sen gulden	10-14 sen gulden
3	Kuli harian di pabrik	25-35 sen gulden	10 sen gulden

Sumber: Sumber: Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES, 1989.

C. Dampak Pabrik Gula Tasikmadu Dalam Bidang Sosial-Ekonomi Bagi Mangkunegaran dan Masyarakat

1. Dampak sosial

Sebagian keuntungan dari laba pabrik gula disisihkan untuk sebuah dana yang akan digunakan untuk kepentingan rakyat yang tinggal di sekitar pabrik gula. Dana tersebut merupakan dana penduduk (*Bevolkingfonds*). Pabrik gula Tasikmadu membangun beberapa fasilitas untuk masyarakat, seperti:

a. Pembangunan dan Perbaikan Irigasi

Pembangunan dan perbaikan irigasi merupakan jalan keluar dari permasalahan penggunaan air antara pabrik dan petani yang terjadi pada masa awal penerapan reorganisasi. Pada Tahun 1918 dilakukan pembangunan waduk di Delingan atau Tirtomarto, biaya yang ditanggung pabrik gula Tasikmadu sebanyak f 582.000; pembangunan irigasi di Jetu (Karang Anyar) tahun 1924, biaya yang dibebankan kepada pabrik gula Tasikmadu sebesar f 34.000; perbaikan irigasi Jetu akibat banjir tahun 1926, biaya yang dibebankan kepada pabrik gula Tasikmadu sebesar f 2.500.

b. Pembangunan Sekolah Pertukangan

Sekolah pertukangan dibangun tahun 1926 dengan keuntungan lulusannya dapat bekerja di pabrik gula. Karena mendapat subsidi dari dana penduduk maka sekolah pertukangan sifatnya *gratis*. Sejak pertama kali didirikan sekolah pertukangan sudah mendapat animo yang tinggi dari masyarakat, sedangkan sekolah milik pabrik gula Tasikmadu hanya menerima 48 orang murid, sehingga banyak yang tidak diterima. Semula yang diperbolehkan masuk sekolah

pertukangan hanya anak-anak dari penduduk di sekitar pabrik, akan tetapi kemudian dibuka untuk murid-murid dari luar (Wsaino, 2008: 309). Waktu pendidikan yang ditempuh di sekolah pertukangan milik Tasikmadu yaitu tiga tahun.

Pada tahun 1929 ketika pecahnya krisis malaise sekolah pertukangan milik pabrik gula Tasikmadu mulai menarik uang sekolah sebesar *f* 0,50 untuk setiap murid. Diberlakukannya biaya pendidikan membuat sekolah pertukangan Tasikmadu kemudian di bawahi oleh sekolah pertukangan Solo. Dibawah kebijakan sekolah pertukangan Solo biaya sekolah dihapuskan. Dan mulai tahun 1930 lulusan dari Sekolah Pertukangan juga mengalami kesulitan mencari pekerjaan di pabrik karena hanya lulusan terbaik saja yang diterima. Sekolah yang berada di Tasikmadu pada tahun 1936 tidak menerima murid baru karena pabriknya ditutup (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 235).

c. Pembangunan Klinik dan Poliklinik

Dana Penduduk milik pabrik gula Tasikmadu berkontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat dengan membangun sebuah klinik dan poliklinik baru. Pembangunan dimulai tahun 1926 dan selesai tahun 1927 (Abdoel Kareem Pringgodigdo, 1987: 236). Pembangunan sarana kesehatan oleh pabrik gula Tasikmadu merupakan upaya pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat (pekerja) yang terjangkit wabah penyakit seperti pes, cacinga, dan malaria. Pengelolaan dan tanggung jawab berada dibawah otoritas pabrik gula sehingga dokter yang bertugas pun berasal dari pabrik.

Pada tahun 1932 sebagai dampak dari krisis malaise, poliklinik pabrik gula Tasikmadu juga terdampak dengan dilakukan penghematan contohnya dikurangnya tenaga medis menjadi bidan satu orang, perawat satu orang dan asisten perawat satu orang. Sejak tahun 1934, klinik Tasikmadu juga berada dibawah pengawasan Praja Mangkunegaran. Akibatnya dokter yang melakukan pengawasan bukan bukan lagi dokter pabrik, namun dokter Praja Mangkunegaran (Wasino, 2008: 322).

d. Pembnagunan Jamban

Pembangunan jamban dilakukan untuk mengatasi wabah cacangan. Pada tahun 1932 dilakukanlah pembuatan jamban keluarga sebagai cara mengatasi permasalahan wabah cacangan. Desa Loano merupakan desa pertama yang dijadikan tempat pertama pembangunan jamban. Karena pertimbangan mahalanya biaya pembangunan jamban maka jamban yang dipilih yaitu model kopel dua dan tiga. Dalam uji coba ini berhasil dibangun 50 jamban tunggal serta 55 kopel dua dan kopel tiga (Wasino, 2008: 139).

2. Dampak Ekonomi

a. Pendapatan Mangkunegaran

Keuntungan dari perusahaan-perusahaan yang diberikan kepada Mangkunegaran dalam bentuk uang disebut sebagai sumbangan langsung yang kemudian dibagi lagi untuk dua dinas, dinas biasa dan dinas luar biasa. Tujuannya untuk mengetahui secara rinci perkembangan bantuan dana terhadap Mangkunegaran (Wasino, 2008: 153).

Masa keuntungan Mangkuengaran terjadi pada tahun 1920-an sebelum pecahnya krisis malaise. Kerajaan Mangkunegaran terkena dampak krisis, karena pendapatan daerah ini sangat bergantung pada hasil operasi perusahaannya sendiri (*Indisch Verslag*, 1933:36). Sokoguru keuangan Mangkunegaran adalah kedua pabrik gula, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat keuangan praja (Mansveld, 1986: 214).

b. Ekonomi Masyarakat

Adanya pabrik gula Tasikmadu tentunya berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat. Setelah pelaksanaan reorganisasi agraria pada 1918 di daerah kerajaan, petani mempunyai hak yang kuat untuk memperoleh penghasilan lewat uang sewa tanah dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di perusahaan perkebunan (Soegijanto Padmo, dalam *Humaniora*, No. 12,1999: 58). Mengenai terbukanya kesempatan bekerja telah disinggung diawal bahwa pabrik gula membutuhkan banyak tenaga kerja baik laki-laki mau pun perempuan, sampai memicu timbulnya migrasi penduduk.

Tabel 33
Perkembangan Penghasilan Penduduk dari Industri Gula (dalam ribuan gulden)

Tahun	Bagian Upah	Dalam % dari 1928	Sewa Tanah	Dalam % dari 1928	Setoran Tebu	Dalam % dari 1928
1928	106.268	100	22.868	100	5.008	100
1929	101.827	96	23.915	105	3.918	78
1930	97.866	92	25.044	110	2.986	60
1931	93.978	79	25.026	109	2.207	44
1932	53.077	50	21.703	95	911	18
1933	21.866	20	11.854	52	384	8
1934	9.712	9	6.526	29	189	4
1935	7.270	7	3.989	17	233	5

Sumber: Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Data tabel diatas menunjukkan pendapatan yang didapat oleh masyarakat sekitar pabrik gula, baik bekerja sebagai buruh, persewaan tanah, dan setoran tebu. Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat setiap tahunnya semakin berkurang, penyebabnya dikarenakan krisis malaise.

KESIMPULAN

Dalam reorganisasi agraria, sistem *apanage* dihapus dan diganti dengan tanah komunal desa, penghapusan kerja rodi diganti dengan pajak komunal desa. Penerapan reorganisasi agraria berdampak terhadap pabrik gula Tasikmadu seperti, susah mencari persewaan tanah perkebunan, konflik penggunaan lahan secara bergilir dengan petani, serta konflik irigasi dengan petani. Dana Milik Praja Mangkunegaran merupakan komisi yang mengelola pabrik gula Tasikmadu. Pengelolaan meliputi bagian manajemen perkebunan, pabrik gula, termasuk keuangan.

Perkebunan pabrik gula Tasikmadu menggunakan sistem glebegan. Setiap tahunnya dilakukan perluasan areal perkebunan. Bibit tebu yang digunakan merupakan bibit unggul mengikuti perkembangan percobaan varietas tebu. Setiap

tahunnya juga instalasi pabrik gula Tasikmadu ditingkatkan mengikuti peningkatan produksi dan perkebunan tebu.

Puncak kesuksesan pabrik gula Tasikmadu terjadi tahun 1928-1929 ditandai dengan meningkatnya areal perkebunan, penanaman tebu, jumlah panen, peningkatan instalasi pabrik gula mendukung meningkatnya produksi gula, serta penjualan gula yang tidak lagi mengalami restan. Kondisi pabrik gula Tasikmadu mulai anjlok tahun 1929-1930 akibat dari krisis malaise.

Masyarakat sekitar pabrik gula menggantungkan matapencariannya sebagai buruh perkebunan tebu dan buruh pabrik. Pabrik gula Tasikmadu juga menarik orang untuk bermigrasi ke wilayah tebu Mangkunegaran karena terbukanya lapangan pekerjaan. Adanya pabrik gula Tasikmadu juga berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar pabrik. Pabrik gula Tasikmadu berkontribusi dalam pembangunan dan perbaikan saluran irigasi, pembangunan sekolah, klinik dan poliklinik, pembangunan jamban. Dalam bidang ekonomi, pabrik gula Tasikmadu berkontribusi sebagai pendapatan Mangkunegaran yang akan berpengaruh terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Praja Mangkunegaran. Masyarakat juga merasakan dampak ekonomi dari pabrik gula Tasikmadu dengan pendapatan dari bekerja sebagai buruh, dan sewa tanah kepada pabrik gula.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Archief Voor de Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie 34ste Jaargang 1926: Mededeeling van het Proefstation Rietsoortenstatistiek 1912-1925.

De Locomotief, No. 215, 21 September 1928.

Indisch Verslag 1933.

Rijksblad Mangkunegaran 1917 No. 38

Buku

Abdoel Kareem Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorische Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*, Surakarta: Rekso Pustaka, 1987.

George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1924*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

Hiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Mansveld, *Geschiendenis Der Eigondommen Van Het Mangkoenegorosche Rijk*, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Sejarah Milik Praja Mangkunegaran*, Surakarta: Reksa Pustaka, 1986.

Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 1998.

Rouffaer, Vorstenlanden, terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo, Swapraja, Surakarta: Rekso Pustaka, 1983.

Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991.

Suhartono, *Bandit-Bandit di Pedesaan Jawa: Studi Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Wasino *Kapitalisme Bumi Putera: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008.

Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, Yogyakarta: LKIS, 2008.

Jurnal

Pratika Rizki Dewi, "Perempuan-Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX-XX", *Lembaran Sejarah*, Vol. 16, No. 1, April 2020.

Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980", *Humaniora* No. 12 September-Desember 1999.

Wasino, "Nasionalisasi Pabrik Gula Mangkunegaran", *Lembaran Sejarah* Vol. 8, No. 2, 2005.

Skripsi

Wanti, "Buruh Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar 1980-1997", *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2009.